

Analisis Efektivitas Pengendalian Piutang Tak Tertagih pada PT. Astra International Tbk Periode 2020–2024

Gitalis Natarina^{1*}, Nurfahmi², Resky irfika³, Faried Ma'ruf⁴, Samirah Dunakhir⁵,
Alia Rezki Amalia⁶

¹⁻⁶Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: gitalisnatarina07@gmail.com^{1*}, nufah.f@gmail.com²

*Penulis korespondensi: gitalisnatarina07@gmail.com¹

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of uncollectible accounts receivable control at PT Astra International Tbk for the period 2020–2024. The research employs a descriptive method with a quantitative approach using financial ratios (delinquency ratio, collection ratio, and allowance adequacy ratio), as well as a qualitative approach by interpreting the ratio results in relation to the company's internal control system. The data used are secondary data obtained from the company's financial statements. The findings show that the delinquency ratio consistently decreased to below 1% over the last three years, reflecting the company's success in minimizing bad debts. The collection ratio exceeded 99% and even reached 100% in 2022, indicating the effectiveness of its collection procedures. However, the allowance adequacy ratio revealed that the company set aside reserves significantly higher than the actual uncollectible receivables, sometimes 10–50 times greater, which demonstrates management's prudence but may reduce resource efficiency. Overall, PT Astra International Tbk's internal control system is considered effective in maintaining receivables quality and ensuring smooth cash flow, although the practice of excessive provisioning suggests inefficiency in resource allocation.

Keywords: Accounts Receivable; Bad Debts; Delinquency Ratio; Internal Control; Rollection Ratio

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengendalian piutang tak tertagih pada PT Astra International Tbk periode 2020–2024. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis rasio keuangan (rasio tunggakan, rasio penagihan, dan rasio kecukupan cadangan piutang) serta pendekatan kualitatif melalui interpretasi hasil rasio dalam kaitannya dengan sistem pengendalian internal perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio tunggakan PT Astra cenderung menurun hingga berada di bawah 1% selama tiga tahun terakhir, yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meminimalisasi piutang macet. Rasio penagihan mencapai lebih dari 99% bahkan 100% pada tahun 2022, menandakan efektivitas proses penagihan yang dijalankan. Namun, rasio kecukupan cadangan menunjukkan adanya penyisihan cadangan yang jauh lebih besar dibandingkan piutang tak tertagih aktual, hingga 10–50 kali lipat, yang mencerminkan kehati-hatian manajemen tetapi berpotensi menurunkan efisiensi penggunaan sumber daya. Secara keseluruhan, sistem pengendalian internal PT Astra International Tbk dinilai efektif dalam menjaga kualitas piutang dan memperlancar arus kas, meskipun terdapat indikasi pencadangan yang berlebihan.

Kata Kunci: Pengendalian Internal; Piutang Tak Tertagih; Piutang Usaha; Rasio Penagihan; Rasio Tunggakan

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari setiap bisnis, baik besar maupun kecil, adalah untuk memaksimalkan pendapatan guna mempertahankan operasional dan memberikan keamanan finansial bagi pemiliknya. Menjual produk atau jasa adalah salah satu cara untuk menghasilkan uang. Sebuah bisnis dapat menggunakan baik penjualan tunai maupun kredit untuk mencoba menyederhanakan operasionalnya (Zebua et al., 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi permintaan produk suatu perusahaan adalah kredit. Jumlah kredit yang dapat merangsang permintaan bergantung pada sejumlah kondisi tambahan. Perusahaan menggabungkan beberapa faktor penagihan untuk menentukan kebijakan penagihan mereka. Perusahaan harus menerapkan prosedur kredit dan penagihan

secara bergantian untuk mendapatkan hasil terbaik dan mengoptimalkan pendapatan. Kombinasi optimal antara persyaratan kredit, kebijakan diskon tunai, syarat khusus, dan tingkat biaya penagihan akan diidentifikasi oleh solusi ini. Penjualan dapat dimaksimalkan tanpa kriteria kredit, tetapi durasi penagihan rata-rata yang panjang mengakibatkan kerugian besar. Rata-rata durasi penagihan dan kerugian dari piutang tak tertagih akan berkurang sebagai akibat penerapan aturan kredit dan penolakan calon nasabah, tetapi pendapatan penjualan juga akan menurun (Sinaga et al., 2023).

Perhatian harus diberikan pada peningkatan piutang tak tertagih yang bertepatan dengan kenaikan piutang usaha. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus terlebih dahulu menentukan jumlah uang yang diinvestasikan dalam piutang usaha, syarat penjualan dan pembayaran yang direncanakan, serta kemungkinan kerugian kredit (piutang tak tertagih) sebelum memutuskan untuk menjual secara kredit. Untuk menentukan strategi pengumpulan data, organisasi harus melakukan pemeriksaan terhadap pengendalian piutang usaha. Penulis menggunakan berbagai kategori data penelitian, termasuk: Data sekunder, yaitu informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara, seperti catatan, laporan historis, atau bukti yang telah dikompilasi dalam arsip (Eka Putra & Mulyati, 2022).

Sebagian besar operasi penjualan PT. Astra International Tbk dilakukan secara kredit. Tujuan perusahaan dengan pendekatan penjualan kredit ini adalah untuk meningkatkan penjualan guna menghasilkan keuntungan. Namun, kurangnya pengetahuan dalam menentukan kelayakan kredit konsumen telah menyebabkan pembayaran yang terlambat melebihi batas waktu yang ditetapkan, sehingga meningkatkan risiko piutang yang tidak dapat ditagih (Munandar et al., 2018).

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Piutang Usaha

Menurut Yuliati & Badruzzaman, (2023) Salah satu komponen modal kerja yang erat kaitannya dengan operasional perusahaan adalah piutang usaha. Perusahaan yang menjual barang secara kredit memiliki piutang usaha. Perusahaan yang menerapkan kebijakan penjualan kredit akan mengalami peningkatan investasi dalam piutang usaha, yang akan meningkatkan penjualan dan laba, tetapi juga akan menyebabkan biaya piutang usaha yang lebih tinggi.

Piutang merupakan klaim atau aset perusahaan terhadap pihak lain (debitur) yang timbul dari transaksi penjualan secara kredit. Berbagai utang dan klaim yang dimiliki oleh perusahaan termasuk dalam piutang usaha, yang dapat dibayar dengan uang tunai, barang, atau

jasa. Selain itu, faktur juga dapat timbul dari penjualan aset tetap dengan pembayaran ditunda, pembayaran di muka kepada pihak ketiga oleh perusahaan, penjualan saham, dan transaksi lainnya. (Haq & Handayani, 2024)

Menurut Warren et al. (dalam Apriliani et al., 2022) mendefinisikan piutang usaha sebagai hak untuk menagih pembayaran dari suatu entitas sebagai imbalan atas penyerahan barang atau jasa secara kredit. Sementara itu, menurut Purwaji et al. (2018) menjelaskan bahwa piutang usaha merupakan tagihan yang dimiliki suatu perusahaan terhadap pihak lain, baik konsumen individu maupun badan hukum, yang lahir dari kegiatan komersial utamanya. Sedangkan menurut Diana dan Setiawati (dalam Apriliani et al., 2022) piutang dikategorikan sebagai aset keuangan non-derivatif yang memiliki nilai pembayaran pasti dan tidak dapat diperdagangkan di pasar modal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa piutang usaha adalah jumlah uang yang dibebankan kepada pihak ketiga sebagai hasil dari kegiatan usaha utama perusahaan yang dilakukan secara kredit dan yang tidak dapat dijual di pasar modal.

Teori Piutang Tak Tertagih

Piutang tak tertagih, sebagaimana didefinisikan oleh Mulyadi (dalam Zebua et al., 2022), adalah tindakan yang biasanya melibatkan banyak pihak dalam satu atau lebih kasus dan dihasilkan dari jaminan perlakuan yang konsisten. Di perusahaan, piutang tak tertagih menimbulkan tantangan yang signifikan. Perusahaan akan mengalami penurunan omzet atau pendapatan jika memiliki piutang tak tertagih. Menurut Kieso (2018: 350) Piutang tak tertagih merupakan kerugian pendapatan yang mengharuskan pengurangan aset piutang dan pengurangan laba yang sesuai melalui entri jurnal yang tepat dalam pembukuan.

Menurut ide yang telah disebutkan di atas, piutang tak tertagih merupakan tantangan yang signifikan bagi perusahaan. Perusahaan akan mengalami penurunan omzet atau pendapatan ketika memiliki piutang tak tertagih. Warren (dalam Zebua et al., 2022) mencantumkan beberapa tanda bahwa piutang tak tertagih, seperti:

- a. Ketika piutang telah jatuh tempo.
- b. Ketika klien mengabaikan upaya perusahaan untuk menagih.
- c. Ketika klien mengajukan permohonan pailit.
- d. Ketika bisnis klien tutup.
- e. Ketika klien tidak dapat ditemukan atau dihubungi.

Cadangan piutang tak tertagih

Munandar et al. (2018) menjelaskan ketika perusahaan menyusun laporan keuangannya untuk periode tersebut, perusahaan menggunakan metode cadangan untuk memperkirakan

jumlah piutang tak tertagih. Ketika terdapat jumlah piutang tak tertagih yang signifikan, metode ini digunakan. Berikut adalah tiga aspek penting dari metode cadangan:

- a. Pada periode penjualan, piutang tak tertagih diperkirakan dan dicatat sebagai beban. Kerugian piutang tak tertagih juga dicatat pada tahun 2010 jika piutang tak tertagih tersebut berasal dari tahun tersebut.
- b. Dengan mendebit kerugian piutang tak tertagih dan mengkredit cadangan piutang tak tertagih melalui jurnal penyesuaian, kerugian piutang tak tertagih yang diharapkan dicatat.
- c. Ketika piutang dihapus, akun cadangan piutang tak tertagih dikreditkan dan akun piutang dagang dikreditkan dengan jumlah piutang yang sebenarnya tidak dapat ditagih.

Pengendalian Internal Terhadap Piutang Usaha

Fithria Annisa & Yuniarti (2023) menyatakan tiga area yang secara signifikan mempengaruhi nilai piutang dapat digunakan untuk mengendalikan piutang usaha guna mengurangi piutang yang tidak tertagih:

- a. Evaluasi kredit
- b. Analisis proses penagihan
- c. Pembuatan dan penerapan kontrol internal yang sesuai.

Diharapkan dengan mengintegrasikan sistem pengendalian internal ke dalam setiap aspek operasional bisnis, tidak akan terjadi pelanggaran yang dapat merugikan perusahaan, seperti penipuan yang disengaja atau tidak disengaja. Selain itu, sistem ini akan membantu bisnis mengurangi risiko piutang yang tidak dapat ditagih dan memastikan arus kas yang lancar.

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) (dalam Safitri & Reviandani, 2024), komponen pengendalian internal untuk piutang usaha meliputi:

- a. Lingkungan Pengendalian Karyawan perusahaan melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka di sini untuk mengelola organisasi.
- b. Aktivitas pengendalian adalah langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan untuk memastikan bahwa instruksi manajemen diikuti dengan benar guna mengurangi potensi masalah dalam mencapai tujuan.
- c. Penilaian risiko adalah proses menganalisis risiko yang relevan dengan manajemen bisnis dan menentukan cara terbaik untuk mengelolanya.
- d. Komunikasi dan Informasi Sistem informasi dan komunikasi suatu organisasi harus memadai karena berfungsi sebagai alat bagi manajemen untuk berbagi informasi dengan mudah.

- e. Pemantauan adalah praktik mengevaluasi seberapa baik sistem pengendalian internal berfungsi. Tujuan pemantauan ini adalah untuk menentukan apakah sistem pengendalian internal suatu perusahaan memerlukan modifikasi.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam studi ini bersifat deskriptif yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Waruwu et al. (2025) untuk mengatasi masalah penelitian, penelitian kuantitatif menggunakan data numerik. Untuk mengevaluasi kinerja piutang usaha perusahaan selama periode 2020–2024, pendekatan kuantitatif diterapkan menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu rasio keterlambatan, rasio penagihan, dan rasio kecukupan cadangan piutang usaha.

Menurut Waruwu (2023) penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis. Dalam penelitian kualitatif, deskriptif merujuk pada proses menggambarkan dan menjelaskan konteks sosial, peristiwa, dan fenomena yang menjadi objek studi. Analisis data penelitian melibatkan perbandingan dan analisis data tersebut. Interpretasi hasil perhitungan rasio keuangan dalam konteks kerangka kerja pengendalian internal organisasi merupakan cara penerapan pendekatan kualitatif.

Sumber Data

Data sekunder digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Arvyanda et al. (2023) mendefinisikan data sekunder sebagai informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Bukti, dokumen, buku, jurnal, catatan sejarah yang disimpan di arsip, atau data dokumenter dapat digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Catatan keuangan PT Astra International Tbk. dari tahun 2020 hingga 2024 menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan ada 3 yaitu sebagai berikut.

Rasio Tunggakan

Marselino et al. (2025) menyatakan bahwa rasio ini digunakan untuk menghitung proporsi piutang yang jatuh tempo dan tidak dapat ditagih dari total piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin baik suatu perusahaan dalam mengelola piutangnya, semakin rendah rasio tunggakan; sebaliknya, semakin buruk perusahaan dalam mengelola piutangnya, semakin tinggi rasio tunggakan. Berikut adalah rumus untuk rasio tunggakan:

$$\text{Rasio Tunggakan} = \frac{\text{Jumlah Piutang Tak Tertagih}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

Rasio Penagihan

Rasio ini, menurut Damayanti (2018) digunakan untuk menghitung jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dari total piutang yang dimiliki oleh bisnis atau lingkup upaya penagihan. Semakin tinggi rasio penagihan, semakin baik kondisi bisnis tersebut. Di sisi lain, semakin rendah rasio penagihan, semakin buruk kondisi bisnis tersebut karena lebih sedikit piutangnya yang diubah menjadi uang tunai. Berikut adalah rumus penagihan:

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Jumlah Piutang yang Tertagih}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

Rasio Kecukupan Cadangan Kerugian Piutang

Jika dibandingkan dengan total piutang atau piutang bersih perusahaan, rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menyisihkan dana (cadangan) untuk menutupi piutang yang mungkin tidak dapat ditagih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Piutang Tak Tertagih Menggunakan Rasio Tunggakan Pada PT Astra Internasional Tbk

Tabel 1. Analisis Piutang Tak Tertagih Menggunakan Rasio Tunggakan Pada PT Astra Internasional Tbk.

NO	Periode	Total Piutang		Piutang Tak Tertagih		Rasio (%)
1	2020	Rp	17.144.000.000	Rp	113.000.000	0,66%
2	2021	Rp	21.886.000.000	Rp	56.000.000	0,26%
3	2022	Rp	29.425.000.000	Rp	-	0,00%
4	2023	Rp	27.967.000.000	Rp	29.000.000	0,10%
5	2024	Rp	27.720.000.000	Rp	18.000.000	0,06%

Sumber: Laporan Keuangan PT Astra Internasional Tbk., diolah peneliti (2025).

Berdasarkan hasil analisis rasio tunggakan PT Astra Internasional Tbk. dapat dilihat bahwa selama 5 tahun terakhir piutang tak tertagih mengalami penurunan signifikan. Pada tahun 2020 total piutang tak tertagih sebesar Rp113.000.000 dari total piutang sebanyak Rp17.144.000.000 dan rasio tunggakan mencapai 0,66%, pada tahun 2021 total piutang tak tertagih sebesar Rp56.000.000 dari total piutang sebanyak Rp21.886.000.000 dengan rasio tunggakan mencapai 0.26%, pada tahun 2022 tidak ada piutang yang tak tertagih dari total piutang sebanyak Rp29.425.000.000 sehingga rasio tunggakannya mencapai 0,00%. Pada tahun 2023 total piutang tak tertagih sebesar Rp29.000.000 dengan total piutang sebanyak Rp27.967.000.000 dan rasio penunggakan mencapai 0,10%. Pada tahun 2024 total piutang tak

tertagih sebesar Rp18.000.000 dari total piutang sebanyak R27.720.000.000 dengan rasio tunggakan 0,06%.

Penurunan yang stabil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan prosesnya dalam mengumpulkan piutang dan mengelola kredit, yang telah mengurangi risiko piutang macet secara tahunan. Berdasarkan analisis keseluruhan, rasio penagihan perusahaan melebihi 99%, sementara persentase tunggakan sangat rendah, yaitu kurang dari 1% selama tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menjaga sistem pengendalian piutang operasionalnya berjalan dengan efektif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberian kredit, persetujuan pelanggan, dan pemantauan pembayaran beroperasi secara efisien ketika terintegrasi dengan sistem pengendalian internal. Kualitas piutang telah berhasil dipertahankan melalui prosedur otorisasi kredit yang ketat dan teknik penagihan yang sistematis. Tidak diragukan lagi bahwa risiko piutang yang tidak dapat ditagih berhasil dikelola oleh proses internal perusahaan di bidang otorisasi kredit dan penagihan.

Analisis Piutang Tak Tertagih Menggunakan Rasio Kecukupan Cadangan Piutang Pada PT Astra Internasional Tbk

Tabel 2. Analisis Piutang Tak Tertagih Menggunakan Rasio Kecukupan Cadangan Piutang Pada PT Astra Internasional Tbk.

NO	Periode	Piutang Tak Tertagih	Cadangan piutang tak tertagih
1	2020	Rp 113.000.000	Rp 1.478.000.000
2	2021	Rp 56.000.000	Rp 1.960.000.000
3	2022	Rp -	Rp 2.037.000.000
4	2023	Rp 29.000.000	Rp 1.707.000.000
5	2024	Rp 18.000.000	Rp 805.000.000

Sumber: Laporan Keuangan PT Astra Internasional Tbk., diolah peneliti (2025).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ada kesenjangan yang besar antara piutang tak tertagih dengan cadangan piutang tak tertagih selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2020 total piutang tak tertagih sebesar Rp113.000.000 sedangkan cadangan piutang tak tertagih sebanyak Rp1.478.000.000. Pada tahun 2021 total piutang tak tertagih sebesar Rp56.000.000 dengan cadangan piutang tak tertagih sebanyak Rp1.960.000.000. Pada tahun 2022 tidak ada piutang tak tertagih tetapi perusahaan mencadangkan piutang tak tertagih sebesar 2.037.000.000. Pada tahun 2023 total piutang tak tertagih sebesar Rp29.000.000 sedangkan cadangan piutang tak tertagih sebanyak Rp1.707.000.000 dan pada tahun 2024 total piutang

tak tertagih sebesar Rp805.000.000 sedangkan cadangan piutang tak tertagih sebanyak Rp805.000.000.

Berdasarkan hasil perbandingan, cadangan perusahaan jauh lebih besar daripada piutang tak tertagih yang sebenarnya, terkadang hingga 10 hingga 50 kali lipat. Kondisi ini menunjukkan bahwa saat menentukan jumlah cadangan yang disisihkan untuk piutang tak tertagih, perusahaan mengambil pendekatan yang sangat hati-hati. Cadangan yang berlebihan dapat secara drastis menurunkan laba bersih meskipun tingkat piutang tak tertagih yang sebenarnya rendah, karena biaya piutang tak tertagih yang dicatat lebih tinggi daripada yang sebenarnya diperlukan.

Cadangan yang sangat tinggi, ketika terhubung dengan sistem pengendalian internal, menunjukkan kehati-hatian manajemen dalam melindungi sumber daya perusahaan. Prosedur ini menunjukkan seberapa efektif sistem pengendalian internal dalam mengurangi risiko piutang macet. Namun, karena sumber daya perusahaan tidak digunakan secara optimal, pendekatan ini mungkin dianggap tidak sesuai dari segi efisiensi.

Analisis Piutang Tak Tertagih Menggunakan Rasio Penagihan Pada PT Astra Internasional Tbk

Tabel 3. Analisis Piutang Tak Tertagih Menggunakan Rasio Penagihan Pada PT Astra Internasional Tbk.

NO	Periode		Total Piutang	Piutang Tertagih	Rasio (%)
1	2020	Rp	17.144.000.000	Rp17.031.000.000	99,34%
2	2021	Rp	21.886.000.000	Rp21.830.000.000	99,74%
3	2022	Rp	29.425.000.000	Rp29.425.000.000	100,00%
4	2023	Rp	27.967.000.000	Rp27.938.000.000	99,90%
5	2024	Rp	27.720.000.000	Rp27.702.000.000	99,94%

Sumber: Laporan Keuangan PT Astra Internasional Tbk., diolah peneliti (2025).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa piutang yang tertagih mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2020 jumlah piutang tertagih sebesar Rp17.031.000.000 dari total piutang sebanyak Rp17.144.000.000 dan rasio penagihan mencapai 99,34%. Pada tahun 2021 jumlah piutang tertagih sebesar Rp21.830.000.000 dari total piutang sebanyak Rp21.886.000.000 dengan rasio tagihan mencapai 99,74%. Pada tahun 2022 jumlah piutang tertagih sebesar Rp29.425.000.000 dari total piutang sebanyak Rp29.425.000.000 dengan rasio penagihan mencapai 100,00%. Pada tahun 2023 jumlah piutang tertagih sebesar Rp27.938.000.000 dari total piutang sebanyak Rp27.967.000.000 dengan rasio penagihan mencapai 99,90%. Pada tahun 2024 jumlah piutang tertagih sebesar Rp27.702.000.000 dari total piutang sebanyak Rp27.720.000.000 dengan rasio penagihan 99,94%.

Angka-angka ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengumpulkan hampir seluruh piutang yang diberikan kepada klien. Kinerja yang stabil ini menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola arus kasnya dan seberapa efektif prosedur penagihan yang diterapkannya.

Rasio penagihan yang tinggi, ketika dihubungkan dengan sistem pengendalian internal, merupakan bukti bahwa semua aspek proses manajemen piutang mulai dari persetujuan pelanggan dan pemberian kredit hingga pemantauan jatuh tempo berfungsi dengan baik. Sistem otorisasi kredit dan mekanisme pemantauan pelanggan efektif dalam mengurangi risiko pembayaran terlambat dan default, seperti yang terlihat dari tingkat keberhasilan penagihan hampir 100%.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan ketiga tabel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kinerja pengelolaan piutang PT Astra International Tbk menunjukkan tren positif selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, rasio penagihan mencapai 99,34%, meningkat menjadi 99,74% di tahun 2021, dan mencapai 100% di tahun 2022, menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengumpulkan hampir seluruh piutang yang diberikan kepada klien. Pada tahun 2023 dan 2024, rasio penagihan tetap tinggi, yaitu 99,90% dan 99,94%, yang mencerminkan efektivitas sistem penagihan dan pengendalian internal dalam mengelola piutang usaha.

Selain itu, jumlah piutang yang dapat ditagih telah meningkat secara tahunan, menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola piutang dengan sukses dan mempertahankan arus kas yang stabil. Risiko piutang yang tidak dapat ditagih berkurang ketika proses persetujuan kredit, pemantauan jatuh tempo, dan prosedur penagihan beroperasi secara efektif, seperti yang terlihat dari rasio keterlambatan yang rendah dan tingkat penagihan yang tinggi.

Secara keseluruhan, sistem pengendalian internal Perusahaan yang mencakup evaluasi kredit dan analisis prosedur penagihan telah berhasil menjaga kualitas piutang dan memperkuat kesehatan manajemen keuangan. Untuk menjaga keseimbangan antara meningkatkan penjualan dan mengendalikan risiko piutang tak tertagih, bisnis tetap harus memantau dan menyesuaikan kebijakan kreditnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa PT Astra International Tbk telah menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif dalam mengelola piutang dan meminimalkan risiko piutang tak tertagih. Rasio tunggakan yang menurun secara signifikan dan rasio penagihan

yang mendekati 100% mengindikasikan proses penagihan yang efisien dan pengelolaan piutang yang baik. Secara keseluruhan, sistem pengendalian internal perusahaan mampu menjaga kualitas piutang dan memastikan arus kas yang lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, R., Martaseli, E., & Sudarma, A. (2022). Pengaruh piutang usaha dan utang usaha terhadap arus kas operasi masa depan pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2021. *Jurnal RiseT Akuntansi dan Manajemen*, 11(3).
- Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landun, P. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1). <http://stipram.co.id>
- Damayanti, U. (2018). *Analisis efektivitas pengelolaan dan sistem pengendalian piutang (pada PT Putraduta Buanasentosa periode 2012–2016)* [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta]. <http://repository.stei.ac.id/6930/3/BAB%203.pdf>
- Eka Putra, R., & Mulyati, S. (2022). Analisis pengendalian piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang terhadap kinerja laporan keuangan pada PT Louisz International. *Measurement*, 16(1), 54–60.
- Fithria Annisa, J., & Yuniarti, P. (2023). Analisis sistem pengendalian intern piutang usaha untuk meminimalkan piutang tak tertagih pada PT Mutiara Multi Finance Galur. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 10(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>
- Haq, A. N., & Handayani, A. (2024). Analisis pengendalian intern piutang dalam meminimalkan risiko piutang tak tertagih pada PT XYZ. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1).
- Marselino, Caronge, E., & Rukmana, S. (2025). Analisis piutang tak tertagih dan perputaran piutang pada PT Astra International Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 54–67. <https://www.astra.co.id>
- Munandar, A., Huda, N., & Muhajirin. (2018). Analisis piutang tak tertagih pada PT Astra International Tbk. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 7(2). <https://www.astra.co.id>
- Purwaji, A., Wibowo, & Murtanto, H. (2018). *Pengantar akuntansi I* (4th ed.). Salemba Empat.
- Safitri, D., & Reviandani, W. (2024). Sistem pengendalian internal piutang dalam meminimalkan piutang tak tertagih pada PT PCS. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1). <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/entrepreneur>
- Sinaga, Y. S., Simaputang, S., & Hutagalung, H. (2023). Analisis pengendalian piutang terhadap risiko piutang tak tertagih pada PT Tri Sapta Jaya Sibolga. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 1(2).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).

- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan, dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Yuliati, S., & Badruzzaman, H. (2023). Flypaper effect pada belanja daerah dan kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 11(2), 63–72.
- Zebua, D. N., Bate'e, M. M., & Tetambanua, Y. N. (2022). Analisis manajemen piutang dalam meminimalisir risiko piutang tak tertagih pada PT Multi Pilar Indah Jaya (distributor PT Unilever Indonesia Tbk) Kota Gunungsitoli. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1259–1268.